

BAB I

PENDAHULUAN

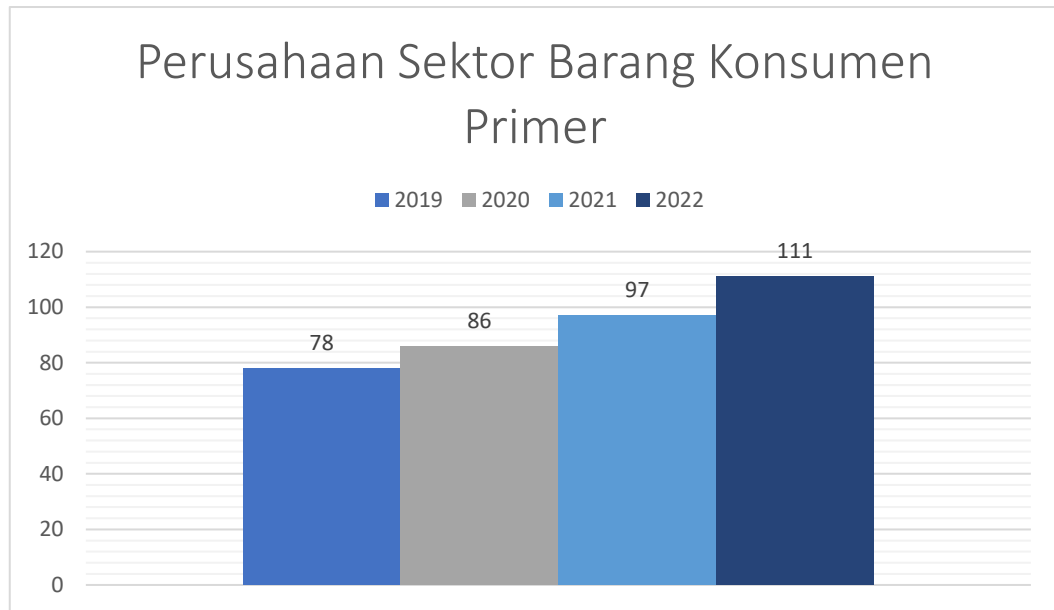
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi pemerintah yang menyelenggarakan aktivitas jual beli efek perusahaan di Indonesia. Menurut UU Republik Indonesia Nomor.8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 4 tentang Pasar Modal, Bursa efek merupakan entitas yang mengorganisir dan menyediakan infrastruktur untuk menghubungkan tawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak, dengan tujuan melakukan perdagangan efek diantara mereka. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelumnya terdapat perusahaan yang telah diklasifikasikan jenis usahanya berdasarkan Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) kemudian telah dilakukan pembaharuan dan digantikan dengan menerapkan IDX Industrial Classification atau biasa disebut juga dengan IDX-IC. IDX-IC yaitu klasifikasi industri pada Bursa Efek Indonesia yang mengelompokkan perusahaan yang terdaftar berdasarkan eksposur pasar atas produk (barang dan jasa) yang diproduksi (Kayo, 2023). IDX-IC memiliki 4 tingkatan klasifikasi BEI yang telah ditentukan dan terdiri dari 12 sektor, 35 Sub-sektor, 69 industri, 130 Sub-industri. Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang masuk dalam kategori IDX-IC telah dibagi menjadi 12 sektor yang meliputi 1) Energi, 2) Barang Baku, 3) Perindustrian, 4)Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*), 5) Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*), 6) Kesehatan, 7) Keuangan, 8) Properti & Real Estat, 9) Teknologi, 10) Infrastruktur, 11) Transportasi & Logistik, 12) Produk Investasi Tercatat. (Kayo, 2023).

Dari beberapa sektor tersebut terdapat sektor barang konsumen primer atau *consumer non cyclicals*, sektor barang konsumen primer melibatkan perusahaan yang bergerak dalam produksi dan penyediaan jasa yang umumnya dijual kepada konsumen. Namun, fokus utama sektor ini adalah pada barang barang dasar atau primer, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi, seperti pada perusahaan ritel barang primer – toko makanan, produsen minuman, makanan kemasan, toko obat,

supermarket atau swalayan, produsen rokok, barang kebutuhan rumah tangga, dan penjual produk pertanian. (Kayo, 2023)

Berikut adalah grafik jumlah perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2019 – 2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia:

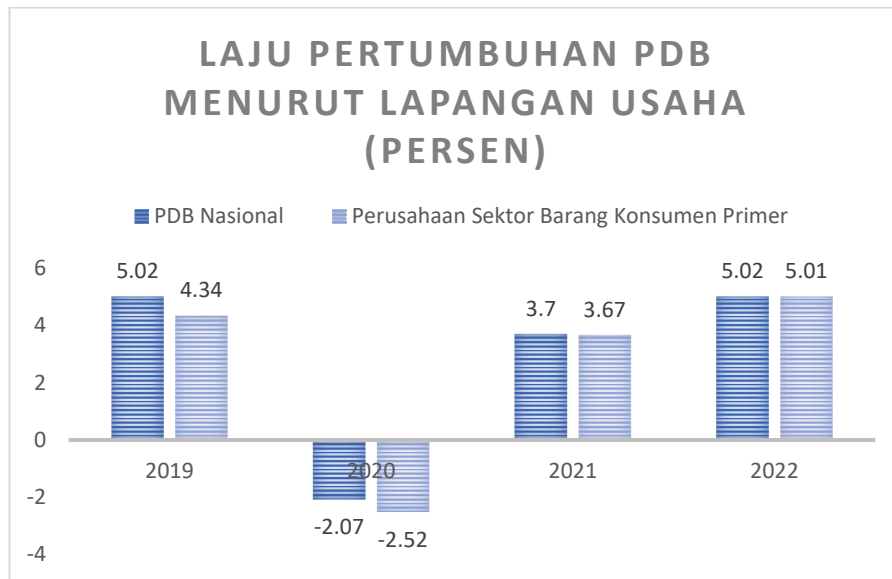


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat atau terdaftar di BEI mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah perusahaan pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 terdapat sebanyak 78 perusahaan, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 86 perusahaan, pada tahun 2021 sebanyak 97 perusahaan, dan pada tahun 2022 meningkat sampai sebanyak 111 perusahaan.

Adapun perekonomian Indonesia dipantau dan diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan metrik produk domestik bruto (PDB), yang mana pada tahun 2021 secara kumulatif tumbuh mencapai 3,70 dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -2,07 (Badan Pusat Statistik, 2021).



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDB

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Menurut gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2022 cenderung mengalami fluktuasi terhadap PDB nasional. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,34%. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 6,86% menjadi -2,52%. Pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 6,19% menjadi 3,67%. Pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan 8,67% menjadi 5,0%. Dapat diartikan bahwa industri barang konsumen primer juga menjadi salah satu penyokong PDB nasional dikarenakan kebutuhan pokok dan barang habis pakai dengan jenis barang non-durable goods atau jenis barang akan habis manfaat. Bahkan menurut data BEI pada kuartal empat tahun 2021 indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat 0,78% posisi 6.536,904 dengan penyokong indeks sektor industri pada posisi kedua sektor barang konsumen primer naik sebesar 1,75% (Fernando, 2021). Ini adalah faktor yang menarik bagi para investor untuk menanam modal mereka pada sektor barang konsumen primer karena potensi yang signifikan dalam mempertahankan pendapatan yang stabil. Perusahaan sektor barang konsumen primer kerap melakukan perluasan operasi, sehingga diperlukan pendanaan dan modal yang lebih besar untuk menjaga kelangsungan bisnisnya.

Dari gambaran yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perusahaan sektor barang konsumen primer sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran perusahaan yang memiliki kontribusi pada perekonomian negara dalam pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2019 – 2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, perusahaan tidak hanya dituntut dalam melaporkan keuangan perusahaannya, tetapi juga memiliki kewajiban dalam mengungkapkan atas pertanggungjawaban perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial yang terkait dengan aktivitas bisnis yang dijalani. *Corporate Social Responsibility* atau bisa disebut juga dengan tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen berkelanjutan dari entitas bisnis untuk berperilaku secara etis dan dapat kontribusi secara positif bagi pengembangan ekonomi masyarakat setempat maupun masyarakat secara luas. (Variza *et al.*, 2019). Tanggung jawab sosial perusahaan juga harus dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab suatu entitas terhadap sosial serta lingkungan sekitar, dimana aktivitas perusahaan dilaksanakan seperti penerapan program untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan, meningkatkan kualitas gizi, memberikan bantuan dalam bidang pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar, serta berkontribusi dalam membangun fasilitas masyarakat dan melaksanakan kegiatan lainnya yang bisa memberikan dampak yang baik bagi masyarakat (Yuliandhari & Anggraini, 2022).

Perusahaan diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR sebagai kewajiban yang ditetapkan dalam UU Nomer.40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas dan juga aturan pemerintah Nomer.47 Tahun 2012 yaitu mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Tetapi, saat ini masih belum ada regulasi yang secara rinci mengatur ukuran, pengelompokan dan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi atau tidak menerapkan CSR. Akibatnya, bentuk pengungkapan laporan CSR masih bervariasi

di setiap perusahaan (Tasya & Cheisviyanny, 2019). Meskipun demikian, pengungkapan CSR tetap memberikan dampak positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan standar kualitas hidup perusahaan dan para *stakeholder* (Napitu & Siregar, 2021).

POJK adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Di Indonesia, kegiatan CSR harus diungkapkan dalam *annual report* atau *sustainability report*. Pengungkapan CSR dalam *annual report* diatur oleh POJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang menyatakan bahwa perusahaan harus mencantumkan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Sementara itu, pengungkapan CSR pada *sustainability report* diatur oleh Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (SAL POJK) Nomor.51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan dan harus melaporkannya kepada OJK setiap tahun. Tindakan melanggar kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi administratif dan peringatan tertulis. Meskipun demikian, konten pelaporan CSR masih bervariasi karena belum terdapat regulasi yang detail mengenai penyajian laporan *corporate sustainability report* (Nurhandika & Rahimi, 2020). Selain itu, penerapan peraturan yang ada masih kurang dalam mengatur format dan penyajian laporan CSR (Anggraeni & Djakman, 2018). Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan.

CSR diungkapkan dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan (*sustainability report*). Pengungkapan CSR dalam penyusunannya disusun dengan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* (Putri & Yuliandhari, 2020). GRI merupakan salah satu organisasi yang ada di dunia yang mengembangkan standar pelaporan dan paling banyak digunakan dalam pelaporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *GRI Standards* untuk mengukur Pengungkapan CSR. Kriteria GRI yang berlaku pada tanggal 1 Juli 2017 terdiri dari 149 poin, termasuk beberapa indikator serta sub indikatornya (*Global Reporting Indonesia, 2022*). Dalam era perkembangan usaha bisnis saat ini, terdapat fakta bahwa implementasi aturan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan belum optimal. Terdapat beberapa perusahaan sektor barang konsumen

primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang masih menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang sangat rendah.

Berikut adalah rata rata dari Pengungkapan CSR dari beberapa perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022 yang telah diukur dengan menggunakan kriteria GRI yang terdiri dari 149 poin, serta terdapat gambar dari rata – rata pertahunnya

Tabel 1.1 Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022

No.	Kode Perusahaan	Nama perusahaan	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	0.38	0.36	0.48	0.59
2	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0.41	0.65	0.67	0.51
3	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	0.5	0.49	0.54	0.61
4	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	0.57	0.8	0.58	0.59
5	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	0.4	0.36	0.38	0.36
6	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	0.43	0.39	0.42	0.48
7	SMAR	Smart Tbk.	0.48	0.49	0.46	0.69
8	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	0.32	0.35	0.47	0.71
9	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0.4	0.41	0.41	0.35
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0.36	0.42	0.53	0.53

Sumber : Data diolah penulis (2023)



Gambar 1.3 Rata – Rata Tahunan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Sumber :Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 yang dipaparkan diatas, menunjukkan jika pada tahun 2019 rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,42 atau 63 item dari 149 item *GRI Standards*. Selanjutnya, Untuk periode 2020 rata-rata pengungkapan CSRnya yaitu sebesar 0,47 atau 70 item dari 149 *GRI Standards*. Periode 2021 rata-rata pengungkapan CSRnya yaitu sebesar 0,49 atau 73 item dari 149 *GRI Standards*. Periode 2022 rata-rata pengungkapan CSRnya sebesar 0,54 atau 81 item dari 149 *GRI Standards*. Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata – rata pengungkapan CSR periode 2019 hingga 2022 sebesar 0,48 atau 72 item dari 149 *GRI Standards*.

Hasil perhitungan Pengungkapan CSR tersebut akan diklasifikasikan kedalam beberapa bagian interval intensitas pengungkapan atau tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Menurut (Nurhanjanti *et al.*, 2021), tingkat persentase perhitungan Pengungkapan CSR diantaranya adalah:

- a) 0 % : *Not Applied*
- b) 1% - 40 % : *Limited Disclose*

- c) 41% - 75% : *Partially Applied*
- d) 76% - 99% : *Well Applied*
- e) 100% : *Fully Applied*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019–2022 masih terdapat perbedaan tingkat intensitas pengungkapan. Dari tahun 2019 – 2022 perusahaan yang paling sedikit dalam mengungkapkan CSRnya adalah perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2019, perusahaan tersebut mengungkapkan CSR sebesar 0,32 atau 32% yang termasuk kedalam kategori *Limited Disclose*. Sedangkan perusahaan yang paling banyak dalam melakukan pengungkapan CSRnya dari tahun 2019 – 2022 adalah perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) sebesar 0,80 atau 80% yang termasuk kedalam kategori *Well Applied*. Namun, perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) tidak konsisten dalam melakukan pengungkapan CSR, sehingga mengalami penurunan dalam mengungkapkan CSR perusahaannya pada tahun 2021 sebesar 0,58 atau 58% dan pada tahun 2022 sebesar 0,59 atau 59% yang mana keduanya termasuk kedalam kategori *Partially Funded*. Permasalahan tersebut juga terjadi pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), dimana perusahaan tidak konsisten juga dalam mengungkapkan CSR-nya. Pada Tahun 2019 rata rata pengungkapan CSR dari perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) adalah sebesar 0,40 atau 40 %, pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,41 atau 41%, dan mengalami penurunan dalam mengungkapkan CSR perusahaannya pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,35 atau 35% yang artinya masuk kedalam kategori *Limited Disclose*. Terdapat perbedaan pada tingkat kepatuhan pengungkapan CSR antar perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019–2022 tersebut dapat menjadi fenomena mengenai Pengungkapan CSR. Berdasarkan gambar 1.1, diperoleh rata rata pengungkapan CSR perusahaan sektor barang konsumen primer dari tahun 2019 – 2022 adalah 0,48 atau 48% yang berarti masuk dalam kategori *Partially Applied*. Artinya, pengungkapan CSR diungkapkan dengan sangat terbatas dan hanya beberapa saja yang diungkapkan dari *GRI Standards* dan belum memenuhi kateogri yang *Fully Applied*.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor barang konsumen primer masih belum sepenuhnya mematuhi tanggung jawab sosial perusahaan karena masih terdapat ketidakpatuhan dalam Pengungkapan CSR. Artinya, perusahaan masih kurang peduli terhadap dampak operasional perusahaan. Jika perusahaan masih tidak memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan, hal ini bisa merusak reputasi perusahaan dan dapat berdampak pada keberhasilan suatu perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan bagian penting dalam informasi keuangan perusahaan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan antara perusahaan dan *stakeholder*

Pemilihan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 sebagai objek penelitian dengan variabel terikat Pengungkapan CSR didasarkan pada fenomena – fenomena yang telah diuraikan diatas oleh penulis. Selain itu, sektor barang konsumen primer memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian dan seringkali memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk memahami sejauh mana perusahaan sektor barang konsumen primer berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial mereka.

Pada skripsi ini, penulis menggunakan teori *stakeholder* sebagai *grand theory*, Menurut Freeman (1984) dalam penelitian (Syekha, 2021) dan (Silaban *et al.*, 2022) *stakeholder* adalah pandangan kapitalisme yang menekankan keterkaitan pengaruh antara bagian internal dan eksternal dalam suatu bisnis. Teori *stakeholder* merupakan teori yang memberikan suatu informasi tentang aktivitas perusahaan dan bagaimana pengaruhnya kepada *stakeholder*, artinya perusahaan harus mempertimbangkan semua keputusan serta memperhitungkan dampaknya terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan beroperasi bukan semata-mata hanya untuk keuntungan dan kepentingan pada perusahaan saja, namun harus memberikan keuntungan bagi pihak terkait seperti pemasok, konsumen, investor, dan pemerintah. (Silaban *et al.*, 2022). Maka dari itu, *stakeholder* dapat mempengaruhi organisasi untuk memberikan dampak yang positif ataupun yang negatif (Tiono *et al.*, 2022). Salah satu cara atau komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* adalah dengan melakukan pengungkapan CSR (Syawaline & Suryani, 2021). Perusahaan

wajib memberikan laporan kegiatan perusahaan yang telah dicapai dalam melaksanakan tanggung jawab sosial kepada para *stakeholder* (Mahalistianingsih & Yuliandhari, 2021). Sehingga, dengan mengungkapkan CSR, perusahaan memiliki kapabilitas untuk membangun hubungan yang positif dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Menurut penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengungkapan CSR. Faktor pertama yang mempengaruhi Pengungkapan CSR yaitu *Green Accounting* (Cyhintia & Syofyan, 2023). *Green Accounting* atau Akuntansi hijau yaitu akuntansi yang menyajikan, mengidentifikasi, dan mengungkapkan biaya-biaya dari kegiatan suatu entitas yang terkait dengan lingkungan dan sosial (Riadi, 2022). Dengan menerapkan Akuntansi hijau, maka diharapkan lingkungan bisa terlindungi kelestariannya, karena dengan menerapkan Akuntansi Hijau suatu entitas akan dengan senang hati mengikuti kebijakan pemerintah di wilayah entitas tersebut menjalankan bisnisnya (Anam, 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Cyhintia & Syofyan, 2023), yang mengatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Agnes, 2023) yang mengatakan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu ini memberikan kesimpulan bahwa hubungan antara *Green Accounting* terhadap pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Maka dari itu, itu variabel *Green Accounting* menjadi variabel pertama pada penelitian ini.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu *Environmental Performance* (Yuliandhari & Mustikasari, 2021). *Environmental Performance* bentuk dari kinerja perusahaan agar menjaga dan membangun lingkungan yang tidak menimbulkan kerugian lingkungan. Menurut (Damar *et al.*, 2019) perusahaan yang menjalankan *Environmental Performance* yang baik merupakan hal baik bagi penanam modal. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi atas pelaksanaan CSR ke masyarakat sebagai bentuk sosialisasi dan transparansi perusahaan. Menurut (Badilah *et al.*, 2021) mengatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR sementara (Darma *et al.*, 2019) menjelaskan *environmental performance* tidak

mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa hubungan antara *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, variabel *Environmental Performance* menjadi variabel kedua pada penelitian ini.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu *Public Ownership* (Serlina & Kusumawardani, 2022). *Public Ownership* adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum terhadap total saham suatu perusahaan (Septianingsih & Muslih, 2019). Semakin luas tingkat penyebaran kepemilikan saham perusahaan, diharapkan informasi mengenai aktifitas CSR yang dipaparkan oleh perusahaan juga semakin luas. Menurut (Erviana *et al.*, 2018) mengatakan bahwa *Public Ownership*, memiliki pengaruh dalam pengungkapan CSR, namun menurut (Hunafah *et al.*, 2022) *Public Ownership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa hubungan antara *Public Ownership* terhadap Pengungkapan CSR terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, variabel *Public Ownership* menjadi variabel ketiga pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian diatas, masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya. Penulis tertarik dalam melakukan pengujian variabel – variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting, Environmental Performance, Public Ownership* terhadap Pengungkapan CSR (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pentingnya dalam pengungkapan CSR tidak hanya disebabkan karena adanya kewajiban dari Peraturan Pemerintah dan UU, namun juga karena kegiatan Pengungkapan CSR ini dapat membantu dalam mempertahankan perusahaan dan memperoleh citra yang positif dari para pemangku kepentingan. Perusahaan menyadari bahwa pengungkapan CSR merupakan hal yang penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Namun, faktanya masih banyak sekali perusahaan sektor barang

konsumsi primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 tidak mengungkapkannya, terutama dalam hal pembuatan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Masih terdapat perbedaan tingkat pengungkapan CSR yaitu dibawah 50% dan diatas 50%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat Pengungkapan CSR termasuk kedalam *partially applied* bahkan ada yang termasuk kedalam *Limited Disclose* yang artinya hanya menerapkan sebagian dari *GRI Standards*. Sedangkan, pemerintah menerbitkan peraturan Undang Undang No. 47 Pasal 2 Tahun 2012 yang mengatakan bahwa setiap perusahaan selaku objek hukum memiliki kewajiban terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dimana hal tersebut harusnya mendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR agar bisa meningkatkan nama baik perusahaan. Meskipun terdapat aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan Pengungkapan CSR, hal tersebut dirasa kurang memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR secara menyeluruh atau *fully applied*.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi CSR diantaranya yaitu *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Public Ownership* terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Public Ownership* dan Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?
2. Apakah *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Public Ownership* berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?

3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?
4. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?
5. Apakah *Public Ownership* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Public Ownership* dan Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Green Accounting*, *Environmental Performance* dan *Public Ownership* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Green Accounting* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dari *Public Ownership* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang menguntungkan dan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.1.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Public Ownership* dan Pengungkapan CSR.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi, dan kontribusi dalam pengembangan teori untuk penelitian berikutnya yang sejenis dengan *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Public Ownership* dan Pengungkapan CSR.

1.1.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran bagi perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI, dengan memberikan informasi yang berharga bagi pihak perusahaan terkait kebijakan pengungkapan CSR di masa mendatang.

2. Bagi Investor

Harapannya dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman, materi dan pengetahuan yang berguna dan menjadi referensi bagi para penanam modal dalam menganalisis dalam membuat keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam pengembangan kebijakan terkait item – item yang seharusnya dilaporkan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di perusahaan Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tujuan dari perumusan kerangka penulisan skripsi ini adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas terkait isi pokok yang dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, tujuan tersebut dapat memudahkan pembaca dalam memahami

maksud dari dilakukannya penelitian. Secara garis besar, struktur yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pembagian menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pandangan keseluruhan terkait objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, pernyataan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan struktur penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang teori – teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti serta mendukung penelitian penulis. Selain itu, bab ini juga akan menggambarkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, struktur konseptual yang diterapkan, dan hipotesis yang menjadi jawaban awal dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan berbagai aspek yang digunakan untuk memberikan jawaban atau penjelasan terhadap masalah penelitian. Hal ini mencakup penjelasan mengenai karakteristik penelitian, instrumen pengumpulan data, tahapan penelitian populasi dan sampel yang digunakan, teknis analisis data, serta uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi mengenai objek penelitian, deskripsi hasil penelitian yang telah didapatkan, pengujian hipotesis, serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang merupakan hasil dari menjawab rumusan masalah, serta disertai dengan saran - saran yang relevan dan sesuai dengan situasi perusahaan untuk penelitian mendatang